

**EFEKTIVITAS *COLOUR THERAPY* DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Dadang Sujiantoro

J71215052

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi yang berjudul “Efektivitas *Colour Therapy* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 17 Agustus 2019



Dadang Sujiantoro

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

#### SKRIPSI

Efektivitas *Colour Therapy* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada

Anak Disleksia

Yang disusun oleh :

**Dadang Sujiantoro**  
J71215052

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Surabaya, 11 Juli 2019  
Dosen Pembimbing



**Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si**  
NIP. 1974061220071102006

# HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN  
SKRIPSI  
EFEKTIVITAS *COLOR THERAPY* DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA

Yang disusun oleh :  
Dadang Sujiantoro  
J71215052

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada Tanggal 30 Juli 2019

Mengetahui,  
Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji  
Penguji 1,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si  
NIP. 197406122007102006

Penguji 2,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog  
NIP. 19771116200812018

Penguji 3,

Dr. Jainudin, M.Si  
NIP. 196205081991031002

Penguji 4,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si  
NIP. 197403121999032001

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN  
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivits akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Dadang Sujiantoro  
NIM : J71215052  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : dadangsujiantoro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk emberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

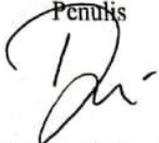
EFEKTIVITAS COLOUR THERAPY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan penulis/pencipta dan tau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2019

Penulis  
  
(Dadang Sujiantoro)

















Subini (2012) menyebutkan kesulitan belajar seorang siswa biasanya akan tampak sangat jelas dari ketidak stabilan dalam belajar atau menurunnya kinerja belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti berteriak di dalam kelas, mengganggu teman atau usil, berkelahi dengan teman, sering tidak mengikuti pelajaran dalam kelas atau sering membolos.

Menurut penelitian diperkirakan 1 dari 10 orang anak diseluruh dunia pengidap Disleksia termasuk di Indonesia, dari temuan data tersebut tercatat jumlah total anak usia SD kebawah di Indonesia 50 juta. Dengan asumsi penderita Disleksia 10 % maka prediksi anak yang mengidap Disleksia adalah 5 juta orang (Lestari, 2014).

Prevalensi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di Amerika sekitar 3-15% anak usia sekolah disana mengalami permasalahan dalam belajar, sehingga membutuhkan layanan Pendidikan khusus untuk membantu gangguan belajar (Santoso, 2012). Pada tahun 1997 Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional melakukan penelitian terhadap 24 sekolah dasar di empat provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat ditemukan 13,9% siswa yang beresiko kesulitan belajar (Istiningrum, 2005).

Menurut data yang dipaparkan oleh Abbas (2006) dari Departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan mengatakan di Indonesia meliputi 7.355 siswa usia 15 tahun dari 290 sekolah menengah, menunjukkan sekitar 75.6% siswa Indonesia usia

15 tahun memiliki kemampuan membaca yang termasuk tingkat terendah secara internasional. Menurut data dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa pada tahun 2006-2007 negara dengan kemampuan membaca tertinggi adalah Finlandia. Sedangkan negara yang mendapatkan terendah adalah Tunisia, kemudian disusul oleh Indonesia, Meksiko, Brazil, dan Serbia.

Dalam studi Haryanto (2017) yang dilakukan oleh *Most Littered Nation in the World* menunjukkan bahwasannya membaca adalah hal yang sangat penting dan mempunya memberikan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam kutipannya masih terdapat orang dengan kemampuan membaca yang kurang faktornya berupa minat baca kurang. Dalam studi yang dilakukan oleh *Most Littered Nation in the World* menyebutkan Indonesia masih berada pada urutan ke-60 dunia yang berada dibawah Thailand yang berada pada urutan 59 dan berada diatas Botswana yang berada pada urutan 61. Gangguan disleksia sendiri masih menjadi suatu peristiwa yang tidak ditemukan cara efektif dalam pencegahannya dan penanganannya, diketahui dalam temuan yang dikemukakan oleh dr. Probo Solek menemukan anak dengan gangguan disleksia jumlahnya masih sangat besar dr. Probo Solek menyebutkan data kasar sebanyak 6 juta anak Indonesia yang mengalami gangguan disleksia, jumlah ini jika semakin bertambah akan menjadi sumber masalah sosial (tirto.id, diakses pada tanggal 3 februari 2019).

Kemampuan membaca sendiri juga memiliki pengertian kemampuan untuk mengerti susunan huruf yang terdapat dalam tulisan,

dalam mengerti susunan tulisan tersebut akan didapatkan suatu informasi. Menurut Santosa (2009) berpendapat bahwa dalam proses membaca sama halnya memahami kalimat yang tertulis berupa teks. Selanjutnya teks dari pesan atau teks yang sudah tercetak manakala pembaca sering salah dalam membacanya terlebih dalam proses pemaknaan.

Kemampuan membaca sendiri akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya menurut Rose (dalam Qadartullah, 2011) dalam membaca dibutuhkan keterlibatan antara pengajar dengan siswa yang aktif. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kemampuan membaca yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal sendiri memiliki pengertian siswa yang harus memiliki rasa senang sehingga ketika suasana hati merasa senang akan mudah dalam menangkap apa yang disampaikan dalam kelas. Faktor eksternal disini diartikan memiliki yaitu faktor pendukung yang berasal dari guru yang harus memahami perkembangan siswa sehingga ketika guru memberikan materi akan lebih pas dan berguna dalam penerimaan siswa itu sendiri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kemampuan membaca pada siswa salah satunya yaitu karena didasari dari kesenangan siswa dalam mengikuti proses dalam belajar membaca. Dalam proses belajar membaca pada anak usia 7 tahun memiliki tahap perkembangan yang disebutkan oleh Piaget (2007) anak akan masuk pada tahap praoperasional dimana anak akan mulai menunjukkan pemikiran simbol-simbol yang dilihat yang akan direspon dengan kata-kata.

Pernyataan selanjutnya menurut Nugraha (2008) dalam penanganan anak dengan gangguan disleksia akan mengalami kesulitan ketika tidak diberi suatu *treatment* yang tepat, dalam salah satu artikel yang dikutip dari fakta kesehatan, menyebutkan *colour therapy* dapat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan membaca spesifik atau disleksia. *colour therapy* atau terapi warna sendiri memiliki sifat yaitu sifat warna sebagai ilmu fisika dan sebagai ilmu bahan. Warna dalam ilmu fisika memiliki pengertian bahwa warna yang berasal dari alam akan memberikan kesan yang diterima oleh indera pengelihatan yang nantinya akan di proses oleh mata dan akan memberikan prepsi dalam memaknai apa yang dilihat. Sedangkan, warna sebagai ilmu bahan diartikan sebagai pigmen atau serbuk halus yang ada di alam seperti pelangi yang memiliki banyak warna.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Raharjo pada tahun 2012 dengan menggunakan *treatment* berupa stimulasi visual pada anak disleksia akan memberi pengaruh dalam kemampuan membacanya, hasilnya adanya perbedaan sebelum anak diberikan stimulasi visual dengan sesudah diberikan stimulasi visual.

Dalam penelitian ini, bermaksud ingin memberikan sebuah *treatment* berupa pemberian warna pada tulisan, kita ketahui bersama anak dengan usia sekolah dasar akan merasa senang dengan warna-warna yang mencolok. Sehingga ketika anak memiliki rasa senang akan sebuah pembelajaran maka akan mudah pula anak dalam menerima materi dan guna untuk memahami materi yang disampaikan.



kemampuan membaca anak sebelum diberikan stimulasi visual dengan setelah diberikan stimulasi visual pada anak disleksia di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Soraya Dewi (2015) tentang “Metode Multisensori Dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif Eksperimental dengan menggunakan Teknik Nonprobabilitas yang diperoleh lewat pengambilan sampel secara purposive (*purposive sampling*). Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar subjek mengalami peningkatan dalam hal keakuratan dalam mengenal kata. Peningkatan kemampuan membaca ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mencakup motivasi, minat, emosi dan penyesuaian diri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Respati Andamari dan Ulfa Amalia (2017) tentang “Terapi Berbasis Aplikasi Android dan Terapi Verbal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *Randomized Control Group pre-test and post-test design*. Hasil pada penelitian ini adalah adanya perbedaan skor antara *pre-test and post-test* diberikan perlakuan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kartika Dyan Kusuma dan Dr. Sri Joeda Andajani, M. Kes (2017) yang berjudul “Menggunakan Metode Analisis *Glass* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan gangguan Disleksia Verbal di SDN Tebel dan SDN Sruni 1 Gedangan

Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan *Single Subyek Research (SSR)*. Menunjukkan bahwasannya dengan menggunakan analisis *glass* terbukti mampu membantu anak dengan disleksia verbal untuk mendiskriminasi bunyi huruf dan mampu mempercepat waktu yang diperlukan siswa disleksia verbal dalam membaca kata tertutup maupun kata terbuka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zunus Tri Prasetya (2017) dengan judul penelitian “Metode Fernald Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen *single-subject design*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwasannya metode fernal dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.

Penelitian yang dilakukan oleh Varia Nihayatus Saadah dan Nurul Hidayah (2013) dengan judul “Dampak Permainan *Scrabble* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan gangguan Disleksia”. Penelitian ini menggunakan Kuantitatif Eksperimental dengan menunjukkan Hasil Adanya Efektifitas Permainan *Scrabble* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia.

Kemudian, penelitian tentang kemampuan membaca juga dikembangkan di luar negeri seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hulme, Charles. dkk (2018) dengan judul “*Verbal Task Demands Are Key in Explaining the Relationship Between Paired-Associate Learning and Reading Ability*”. Penelitian ini menggunakan Kuantitatif Korelasi dengan hasil dua variabel yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan.





## F. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan skripsi ini adalah berisi penjelasan pada masing-masing bab. Pada bab I secara ringkas dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan dalam penelitian mulai dari pemilihan judul dengan menunjukkan data dan fenomena yang dimuat didalamnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan, sedangkan pada bab II berisikan tentang kajian pustaka yang berisi teori terkait apa yang diteliti, diantaranya adalah teori mengenai *colour therapy* dan membaca yang melewati pengertian dari para tokoh, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan aspek-aspek.

Kemudian, pada bab III memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti beserta *justifikasi*/alasan, jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data. Sedangkan, pada bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dimana di dalamnya dimuat mulai dari deksripsi subjek, proses penelitian, analisa data, mmenguji hipotesis dan pembahasan. Dan pada bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran baik bagi orang tua dengan anak disleksia serta guru atau terapis yang menangani anak dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia dan tidak luput pula digunakan pada pihak sekolah yang membutuhkan sebagai bahan referensi.







bersuara, membaca dalam hati dan membaca dengan mentelaah isi. Membaca dengan suara nyaring atau dengan mengeluarkan suara memiliki pengertian membaca yang melibatkan fungsi kognisi atau keterampilan yang memang sangat berkaitan erat, dengan melafalkan hasil bacaan, intonasi dalam membaca, kejelasan setiap yang dibaca bahkan harus melibatkan perasaan agar berani dalam menyuarakan bacaan. Dapat disimpulkan membaca dengan suara nyaring atau dengan mengeluarkan suara adalah suatu keterlibatan kognisi untuk dapat mencapai ketelitian dalam membaca, kejelasan dalam memahami susunan huruf serta pemahaman peserta didik.

Membaca dalam hati memiliki pengertian kegiatan membaca yang melibatkan daya ingatan visual (*visual memory*) diantaranya indera pengelihatan dan daya kognisi untuk mengingat, dengan tujuan mendapatkan informasi dari apa yang di baca. Jenis membaca dalam hati ini sering digunakan banyak orang karena mampu mempermudah orang untuk memahami isi dalam bacaan tersebut. Berbeda dengan membaca dalam hati, membaca dengan mentelaah isi lebih membutuhkan keterampilan yang lebih mendalam untuk memahami isi bacaan.

Dalam memahami bacaan juga terdapat model membaca yang akan di paparkan oleh Ulit (dalam Haryadi, 1996) pemahaman yang pertama yaitu pemahaman dari atas (*bottom up*), pemahaman yang kedua yaitu atas ke bawah (*top down*) dan pemahaman interaktif (*interactive*). Proses pemahaman *bottom up* digunakan untuk memahami kata, frasa,

kalimat, paragraf dan wacana yang ada dalam suatu bacaan. Pemahaman *top down* digunakan untuk pemahaman wacana secara keseluruhan yang bersifat prediktif kemudian akan ditelaah makna dalam paragraf, kalimat, frasa dan kata dalam sebuah bacaan. Sementara untuk pemahaman *interactive* memiliki pengertian gabungan dari pemahaman *bottom up* dan pemahaman *top down*.

Oka (1983) juga membagi jenis-jenis dalam membaca, terdapat enam jenis yang telah diuraikan. Diantaranya:

- a. Membaca permulaan diberikan kepada siswa pada tingkat pemula, maksudnya sebatas mengenal huruf dan dilafalkan menggunakan suara.
- b. Membaca dengan mengeluarkan suara lanjutan, merupakan tahapan selanjutnya dari membaca permulaan namun dalam hal ini hanya sebatas membaca kutipan.
- c. Membaca dalam hati untuk membina siswa agar mampu membaca tanpa mengeluarkan suara dengan tujuan memberikan pemahaman dalam isi tulisan.
- d. Membaca pemahaman dengan dilanjutkan praktik, terlihat berbeda ketika disandingkan dengan membaca dalam hati karena kedua jenis membaca ini menitik beratkan pada pemahaman dengan waktu yang singkat.
- e. Membaca juga digunakan oleh guru sebagai membina kemampuan siswa dalam berbahasa.

- f. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam membaca pemahaman.

Dari beberapa informasi yang disajikan diatas oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwasannya jenis membaca memiliki kelebihan sehingga dapat memberikan pemahaman siswa untuk memahami makna apa yang terkandung dalam tulisan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada membaca pemahaman yang nantinya akan dipraktikan oleh siswa, kerana kedua jenis membaca ini memberikan fokus untuk memberikan pemahaman isi dari bacaan dalam waktu yang singkat.

#### **4. Proses Membaca**

Dalam proses membaca juga diperlukan keterlibatan beberapa aspek sebagai pendukung untuk terciptanya membaca dengan apa yang diharapkan. Sama dengan apa yang dikemukakan oleh Burns (dalam Rahim, 2008) proses membaca terdiri atas beberapa aspek diantaranya sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan.

Dalam pembelajaran membaca kita juga pasti mengenal konsep membaca diataranya *bottom up*, *top down* dan *interctive* sesuai dengan apa yang telah dikutip dari pernyataan Brown (2001).

Prinsip utama dalam membaca pemahaman yang pertama yaitu *bottom up* adalah membaca dengan mengandalkan tanda linguistic dalam menginterpretasikan makna dalam teks. Siswa yang membaca

akan diperhatikan dan diperdengarkan secara seksama kata demi kata, maka dari itu prinsip *bottom up* memerlukan keaktifan indera pengelihatan dan indera pendengaran untuk memahami teks yang dibaca oleh siswa. Namun dalam penggunaannya *bottom up* ini jarang sekali dipergunakan karena membutuhkan kecermatan yang ekstra untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Tetapi, tidak sepenuhnya dihilangkan dan digunakan hanya pada saat-saat tertentu saja.

Konsep membaca *top down* berbeda dengan membaca *bottom up*, menurut Brown (2001) dalam *top down* pengetahuan dan pengalaman pribadi hanya akan digunakan untuk memahami teks. Sedangkan, pada membaca *top down* pemahaman teks yang dihasilkan adalah hasil hipotesis yang dimana pembaca sudah pernah mengalami atau pengetahuan pribadi tentang topik yang ada dalam teks. Konsep ini sering digunakan dalam proses dalam membaca pada umumnya, dikarenakan mudah memahami isi dan mudah dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses membaca itu terdapat beberapa tahapan dimulai dari pra membaca oleh siswa yang masih belum mengerti isi bacaan, saat membaca sudah mengetahui isi dari bacaan tersebut maupun alur yang tertulis dan paska membaca dimana siswa mempun menyimpulkan isi apa yang sedang dibaca.



pada anak memasuki kelas II dan IV, siswa akan diajarkan menganalisa kata-kata yang berupa pola tulisan dan nantinya akan diolah menjadi sebuah kesimpulan. Tahap selanjutnya yaitu pada saat siswa mulai memasuki kelas V sampai dengan kelas VIII SMP yang dimana pada tahap ini siswa mengalami perkembangan dalam membaca yang sangat pesat yaitu dengan ditunjukkan dengan tidak ada lagi pengenalan dalam pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman dan makna bacaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan siswa yang duduk di jenjang sekolah dasar sudah harus mampu membaca namun setiap jenjang kelas terdapat strategi pembelajaran tersendiri.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar hendaknya memberikan siswa suatu strategi yang menarik sehingga siswa akan terus berlatih dalam membaca. Tarigan (1998) menjelaskan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa dalam membaca kejenjang yang lebih tinggi, ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan, yakni; (a) harus melalui pengenalan bunyi dan huruf terlebih dahulu sebelum mengetahui huruf dan cara membunyikannya, (b) membaca secara serempak, (c) berfikir secara serempak, (d) menghubungkan lambang yang tertulis dengan ide dan rujukan yang ada di belakang lambang huruf, dan (e) paham apa yang dibaca.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan tingkat atau jenjang siswa itu berada dan menyesuaikan perkembangan siswa agar







suatu tekni atau *treatment* yang akan membantu siswa dalam mengasah kemampuan membacanya.

Telah dipaparkan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, selain itu pendapat dari Johnson (2000) menyatakan bahwa dalam faktor yang mempengaruhi siswa membaca itu dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri dan faktor diluar. Dalam faktor dalam diri yang meliputi kemampuan kebahasaan (*linguistik*) siswa, minat dari siswa, motivasi, dan memberikan kumpulan buku membaca.

Kemudian, faktor yang mempengaruhi dari luar yaitu dibedakan menjadi dua kategori diantaranya unsur bacaan dan pengaruh lingkungan. Unsur bacaan yang dimaksud diantaranya ciri-ciri tekstual dan menorganisasi teks. Pengaruh lingkungan memberikan pengaruh yang sangat penting dimana anak beradan dan guru akan terlibat pada persiapan sebelum, pada saat atau suasana umum dalam penyelesaian tugas (hambatan, dorongan dan sebagainya).

Beberapa informasi diatas dapat disimpulkan bahwasannya peranan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sangat penting, sehingga guru juga harus memiliki strategi pembelajaran membaca yang baik dengan tujuan akan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Menurut Imam Syafi'ie (1996) dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa guru harus mengetahui perkembangan siswa sehingga guru akan memberikan strategi atau *treatment* untuk





mengeja tulisan dan kurang mengerti bahasa dalam bacaan. Dalam satu gangguan biasanya juga diikuti dengan gangguan turunan yang berupa kesulitan berhitung biasa disebut dengan istilah *dyscalculia*, kesulitan dalam menuliskan angka yang biasa disebut dengan istilah *notational skill* dan kurang dalam fungsi koordinasi yang berada dalam kognisi yang biasa disebut dengan istilah *dispraksi*.

Pendapat diatas mengenai gejala pada anak disleksia dapat disimpulkan bahwasannya gejala yang sering terlihat jelas adalah kesulitan dalam membaca namun kesulitan tersebut juga diikuti dengan gejala turunan seperti kesulitan dalam menghitung angka (*dyscalculia*), menuliskan angka (*notational skill*) dan kurang dalam fungsi koordinasi (*dispraksi*).

### **3. Faktor Penyebab Disleksia**

Disleksia biasanya ditandai dengan kesulitan anak dalam membaca dan memahami tulisan. Sidiarto (2007) telah mengemukakan faktor penyebab disleksia diantaranya:

- a. Anak terlahir dalam keadaan prematur biasanya dengan ditandai berat anak pada saat lahir masih kurang mengakibatkan rusaknya pada otak sehingga mengalami kesulitan dalam belajar atau gangguan pemusatan perhatian.
- b. Kelainan fisik seperti pada penglihatan dan gangguan terhadap pengengaran anak.

- c. Kurang paham dengan perintah karena ketika anak keluar dari lingkungan keluarga akan menjumpai beberapa bahasa.
- d. Seringnya berpindah sekolah.
- e. Sering tidak masuk sekolah.
- f. Anak yang pandai, namun tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa yang ada dikelas sehingga anak juga kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran.

Disleksia secara etimologi diyakini oleh pakar gangguan disleksia lebih disebabkan oleh faktor bawaan atau keturunan, pakar ahli gangguan berpendapat terdapat 23 sampai 64 persen disebutkan karena disebabkan orang tua menjadi penyebab seseorang mengalami disleksia melalui kromosom (Shaywitz, 2008).

Beberapa peneliti di Prancis berpendapat bahwa faktor penyebab disleksia itu berasal dari faktor visual yang kurang, dimana terdapat dalam mata dikatakan kurang menerima yang sangat kecil sehingga anak dengan gangguan disleksia kesulitan dalam menerima atau membaca (Eppig, 2010).

Pendapat diatas dapat disimpulkan apa yang menjadi faktor penyebab disleksia yaitu faktor utama terletak pada faktor keturunan, selanjutnya faktor lingkungan dimana lingkungan membiarkan anak kurang mendapatkan asupan pendidikan dan terlebih menurut peneliti di Prancis yang mengatakan bahwasannya faktor utama gangguan disleksia memang terletak pada keturunan namun jika ditelisik lebih









dibawa dan disebarkan oleh sel-sel tubuh kita untuk meningkatkan energi dan kesan, sehingga akan menjadikan sebuah pengalaman khususnya pada indera pengelihatan (visual). *colour therapy* disebut juga *chromotherapy* atau *chromatotherapy*, merupakan salah satu bentuk fototerapi. Terapi ini sudah dikenal sejak zaman dahulu, bahkan sudah ada sejak zaman mesir dan yunani kuno.

Kemudian warna menurut Atma (2011) mengartikan cahaya yang dipancarkan dengan sifat objektif atau fisik sebagai suatu pengalaman psikologis yang diterima oleh indera pengelihatan.

Pendapat Atma (2011) juga memiliki kesamaan dalam mendefinisikan warna, Sanyoto (2005) membagi warna menjadi dua yaitu warna secara fisik dan warna sebagai psikologis. Dalam pengertiannya mengenai warna secara fisik ialah pancaran cahaya yang ditangkap oleh indera pengelihatan, sedangkan warna secara psikologis memiliki pengertian sebagian warna yang ditangkap oleh indera pengelihatan sehingga penerimaan warna tersebut dipastikan menjadi suatu pengalaman apa yang dilihat.

Menurut Prawira (1989) menjelaskan bahwa warna adalah suatu unsur yang bersifat indah yang dimana keindahan tersebut menjadi salah satu unsur dalam seni dan desain.

Pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasannya pengertian warna yang dimaksud ada suatu unsur keindahan yang dimana akan dimunculkan sebagai seni atau desain, sehingga indera

pengelihatannya (visual) akan menangkap sebagai pengalaman apa yang dilihat, dengan memperhatikan pantulan cahaya yang masuk dan diterima oleh indera pengelihatannya atau visualisasi manusia

## 2. Pembagian Warna

Menurut Nugraha (2008) menyebutkan warna memiliki dua sudut pandang diantaranya dapat dipandang dari ilmu fisika dan ilmu bahan. Warna yang dipandang sebagai ilmu fisika memiliki pengertian bahwasannya warna meninggalkan kesan yang ditimbulkan dari cahaya pada indera pengelihatannya. Sedangkan, warna sebagai ilmu bahan menyebutkan warna adalah zat serbuk yang halus dan mampu disatukan dengan zat pengikatnya (*binder*), pendapat dua sudut pandang diatas berbanding lurus dengan pendapat Darminta (dalam Prawira, 1989).

Selanjutnya menurut Sanyoto (2005) membagi warna menjadi dua yang ditinjau dari kejadian warna, diantara yang disebutkan yaitu warna *additive* dan warna *subtractive*. Warna *additive* memiliki pengertian yaitu warna yang berasal dari cahaya biasa disebut dengan spectrum. Sedangkan warna *subtractive* memiliki pengertian yaitu warna yang berasal dari bahan biasa disebut dengan pigmen. Pendapat ini juga diperkuat dari temuan kejadian warna yang dikemukakan oleh Newton (dalam Prawira, 1989) menerangkan bahwasannya warna adalah sebuah fenomena yang berupa cahaya yang mengandung spectrum atau pigmen yang biasa kita lihat berupa warna dalam pelangi.

Pedapat para tokoh mengenai pembagian warna dapat disimpulkan bahwasannya warna memiliki pembagian diantaranya menjadi dua sudut pandang warna adalah ilmu fisika adalah kejadian warna yang dimana warna akan meninggalkan kesan pada indera pengelihatan sehingga kesan tersebut akan menjadikan sebuah pengalaman dalam ingatan seseorang, pendapat ini akan menjadi penguat dan menjadi fokus pada penelitian ini.

#### **D. Kerangka Teoritik**

Menurut Somadyo (2011) membaca didefinisikan sebagai kegiatan interaktif yang bertujuan mendapatkan sebuah pemahaman yang terkandung dalam bahan yang sudah tertulis. Lebih lanjutnya, dikatakan bahwa membaca adalah sebuah proses pemahaman makna dari apa yang dibaca untuk memahami pesan apa yang disampaikan oleh penulis.

Menurut Nuriadi (2008) membaca juga sesuatu kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Aktifitas fisik disini memiliki makna keterlibatan membaca dan mengerakan mata dalam memahami baris kalimat yang terdapat dalam tulisan. Sedangkan, aktivitas mental yaitu bukan saja mengerakkan bola mata untuk melihat barisan tulisan namun terlebih adalah untuk memberikan pemahaman pada tulisan tersebut.

Menurut Vijaya Kumar (2009) *colour therapy* merupakan proses merespon warna yang ditangkap oleh indera pengelihatan (visual), lalu dibawa dan disebarkan oleh sel-sel tubuh kita untuk meningkatkan energi dan kesan, sehingga akan menjadikan sebuah pengalaman khususnya pada

indera pengelihatan (visual). Menurut Atma (2011) mengartikan cahaya yang dipancarkan dengan sifat objektif atau fisik sebagai suatu pengalaman psikologis yang diterima oleh indera pengelihatan. Sanyoto (2005) membagi warna menjadi dua yaitu warna secara fisik dan warna sebagai psikologis. Dalam pengertiannya mengenai warna secara fisik ialah pancaran cahaya yang ditangkap oleh indera pengelihatan, sedangkan warna secara psikologis memiliki pengertian sebagian warna yang ditangkap oleh indera pengelihatan sehingga penerimaan warna tersebut dipastikan menjadi suatu pengalaman apa yang dilihat.

Dari pendapat tokoh diatas dapat peneliti menotasikan kerangka teoritik dalam penelitian ini yaitu adanya pemahaman mengenai membaca yang harus dimiliki oleh setiap siswa guna untuk kepentingan dalam pendidikan dan diluar lingkungan anak akan mampu bersosialisasi dengan baik, namun pada anak disleksia memiliki keterbatasan dalam membaca maka peneliti mencoba untuk memberikan sebuah perlakuan kepada subjek berupa *colour therapy* yang tersusun dalam satu modul.









akan dilaksanakan. Peneliti juga harus mempertimbangkan secara ilmiah sehingga akan menjadi pedoman dalam menentukan kriteria inklusi.

Kriteria inklusi yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni, anak yang mengalami gangguan spesifik pada membaca atau disleksia dengan level ringan sesuai dengan rekomendasi dari psikolog sekolah, untuk memastikan peneliti juga menggunakan *ceklis* mengenai gangguan disleksia berdasarkan atau yang diadopsi dari buku *Diagnostic and Statistical Manual* atau DSM V sehingga menjadi penguat dalam penelitian ini.

Kriteria eksklusi juga dapat diartikan sebagai kriteria yang berada diluar subjek penelitian, sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan anak yang tidak memiliki gangguan membaca spesifik, usia tidak kurang dari 8 tahun dan tidak lebih 12 tahun ke atas.

#### **D. Desain Eksperimen**

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2015). Dalam ungkapannya Sugiyono (2015) menjelaskan “terdapat beberapa bentuk desain dalam penelitian eksperimen, di antaranya yaitu : *Pre Eksperimen Design*, *True Eksperimen Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Eksperimental Design*”.

Berdasarkan metode yang telah dipaparkan diatas penelitian ini berfokus pada eksperimen semi (*quasi eksperimental*) dengan bentuk rancangan *Non Randomized Pretest-Posttest with Control Group Design*. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih sesuai subjek yang ditemui oleh peneliti (*nonprobability sampling*). Pada







- 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti dengan pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
  - 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama maka, *eksperimenter* menutup pertemuan.
  - 7) Dan menyampaikan bahwasannya besok akan bertemu kembali.
- c. Pertemuan Ke V dan VI
- 1) *Eksperimenter* melakukan presensi kepada subjek.
  - 2) *Eksperimenter* membuka dengan salam dan senyum dan melakukan sapaan akrab seperti menanyakan kabar dan lain-lain.
  - 3) *Eksperimenter* dibantu oleh rekan peneliti untuk memanggil nama siswa pertama.
  - 4) *Eksperimenter* menyediakan modul untuk dibaca oleh siswa sesuai panduan.
  - 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti dengan pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
  - 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama maka, *eksperimenter* menutup pertemuan.
  - 7) Dan menyampaikan bahwasannya besok adalah pertemuan terakhir.
- d. Pertemuan Ke VII
- 1) *Eksperimenter* melakukan presensi kepada subjek.

- 2) *Eksperimenter* membuka dengan salam dan senyum dan melakukan sapaan akrab seperti menanyakan kabar dan lain-lain.
- 3) *Eksperimenter* dibantu oleh rekan peneliti untuk memanggil nama siswa pertama.
- 4) *Eksperimenter* menyediakan modul untuk dibaca oleh siswa sesuai panduan.
- 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti dengan pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
- 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama maka, *eksperimenter* menutup pertemuan.
- 7) Memberikan waktu istirahat kepada siswa dan nantinya semua (10 siswa) akan dipanggil untuk menuju ruang kelas.

### **3. Tahap Terakhir**

Pada tahap terakhir ini *experimenter* dibantu dengan rekan peneliti mempersiapkan *guide* kemampuan membaca yang awalnya juga sama pada saat dilakukan pada tahap pertama yaitu *pre-test*. Siswa akan diminta membaca modul yang sama yaitu modul tanpa warna (hitam), ketika siswa diminta untuk membaca *experimenter* mengisi kuesioner dengan mencentangnya.

### **F. Validitas Eksperimen**

Dalam penelitian eksperimen 2 bentuk validitas, diantaranya: validitas internal (*internal validity*) dan validitas eksternal (*external validity*). Pada penelitian eksperimental ini peneliti menggunakan validitas







## G. Instrumen Penelitian

### 1. Alat Ukur atau Instrumen yang digunakan

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert yaitu dengan menghadapkan responden dengan sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban (Singarimbun, 1995) Selanjutnya dalam prosedur skala likert adalah menentukan skor atas setiap pertanyaan dalam kuesioner yang disebarkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat alternative jawaban, karena menurut Azwar (2010) jika subjek dalam penelitian berusia agak lanjut, maka pilihan jawabannya perlu disederhanakan bahkan jika perlu hanya menjadi tiga pilihan jawaban saja.

Alasannya karena, semakin banyak pilihan jawaban maka akan mengaburkan perbedaan yang ada di antara jenjang-jenjang termaksud. Namun, untuk mempertajam deferensiasi maka peneliti membuat empat pilihan jawaban saja. Alternatife biasanya tersedia jawaban tersebut diantaranya “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “dan “sangat tidak setuju”. Namun, dalam penelitian ini karena melibatkan anak disleksia sebagai subjek penelitian maka alternatif jawaban yang tersedia diantaranya “4”, “3”, “2”, dan “1”

Dalam skala (dalam penelitian ini menggunakan *guide* yang tujuannya untuk mengetahui perkembangan membaca) psikologi Ada dua macam pernyataan (Azwar, 2010) yaitu *favourable* artinya pernyataan sikap yang mengatakan hal-hal yang positif atau kalimat



1. Aspek keterampilan yang bersifat mekanis.
2. Aspek keterampilan yang bersifat pemahaman.

Tabel 2.

*Blueprint Kemampuan Membaca*

Faktor	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
<b>Mekanis</b>	Terampil menyuarakan pola gabungan huruf tanpa kesalahan.	Salah dalam pengucapan.	1	21	2
		Menolak untuk membaca.	2,	11	3
		7			
		Selipan	-	10	1
		Penghilangan.	9	-	1
		Pengulangan.	3	15	2
		Terbalik.	20	12	2
<b>Pemahaman</b>	Paham maksud dalam tulisan.	Mampu membaca ide pokok.	8	17	2
		Membaca secara detail.	5	13,	3
		14			
		Makna dalam kata/kalimat.	4	16	2
		Sebab akibat.	19	18	2
		Menyimpulkan.	6	-	1
<b>Total</b>			11	10	21

Pada tabel 2, diketahui bahwa pada indikator salah dalam pengucapan terdapat 2 aitem yang mengukur terbagi menjadi 1 aitem *favorable* (1) dan 1 aitem *unfavorable* (21). Selanjutnya pada indikator menolak untuk membaca terdapat 3 jumlah aitem diantaranya ada 2 aitem yang *favorable* (2 dan 7) dan 1 aitem *unfavorable* (11). Selanjutnya, pada indikator hanya terdapat 1 aitem yang *unfavorable* yaitu pada nomor aitem 10. Selanjutnya, pada indikator penghilangan terdapat 1 aitem *favorable* yaitu nomor aitem 9. Selanjutnya, pada indikator pengulangan terdapat 2 jumlah aitem yaitu 1 aitem *favorable* (3) dan 1 aitem *unfavorable* (15). Selanjutnya, pada indikator tebalik terdapat 2 jumlah aitem 1 aitem *favorable* (20) dan 1 aitem *unfavorable* (12).

Kemudian, pada indikator mampu membaca ide pokok terdapat 2 jumlah aitem 1 aitem *favorable* (8) dan 1 aitem *unfavorable* (17). Pada indikator membaca secara detail terdapat 3 jumlah aitem yaitu 1 aitem *favorable* (5) dan 2 aitem *unfavorable* (13 dan 14). Pada indikator makna dalam kata/kalimat terdapat 2 aitem 1 aitem *favorable* pada nomor aitem (4) dan 1 aitem *unfavorable* pada nomor aitem (16). Pada indikator sebab akibat terdapat 2 aitem yaitu 1 aitem *favorable* pada nomor aitem (18) dan 1 aitem *unfavorable* pada nomor

aitem (19), dan terakhir pada indikator menyimpulkan terdapat hanya 1 *favorable* aitem yaitu pada nomor aitem (6).

Dari seluruh aite tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat kemampuan membaca pada anak disleksia masing-masing terdapat 11 aitem yang *favorable* dan 10 aitem yang *unfavorable*. Pada *guide* kemampuan membaca ini sudah melalui tahap *expert judgement* oleh Bapak Nur Eko Kiswanto, M.Psi, Psikolog selaku guru dalam kelas inklusi di SMP Negeri 43 Surabaya dan Ibu Ainun, S.Pd salah satu guru di SD Galuh Handayani Surabaya.

#### **b. Modul *Colour Therapy***

Pada penelitian ini pemanipulasian yang digunakan adalah *colour therapy*. *Colour therapy* merupakan media dalam melakukan *treatment*, penyusunan ini disusun secara runtun dengan memperhatikan literature dan kemampuan yang dimiliki subjek penelitian dalam membaca. Penyusunan modul dapat dilihat melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Modul dalam penelitian ini adalah modul untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan gangguan spesifik atau disleksia. Pada pembuatan modul *treatment* ini disusun berdasarkan panduan atau literatur dari Ali Mustofa (2011). Dalam modul *colour therapy* ini terdapat beberapa materi yang digunakan sebagai alat dan bahan pada



Pada tabel 3, terlihat pada awal kegiatan dimulai dengan proses pemberian *pre-test* dan dilanjutkan dengan proses pemberian *treatment* selama 5 kali tatap muka diantaranya dilakukan 7 kali *treatment* dan setelah *treatment* berakhir yaitu dilakukan yang namanya *post-test* sebagai rangkaian akhir dalam penelitian sebelum peneliti mengolah data *pre-test* dan *post-test*.

#### **H. Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara menjumlah skor yang diperoleh setelah melakukan serangkaian kegiatan mulai dari pemberian *pre-test* sampai *post-test* sehingga akan memunculkan hasil dari pengukuran pada variabel kemampuan membaca pada anak disleksia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *SPSS 16.0 for windows* yaitu dengan menggunakan uji *One Sample Kolomogrov-Smirnov*. Tujuan digunakan statistik ini adalah untuk membandingkan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan sebuah *treatment*.





Sebelumnya pada tanggal 30 – 31 Mei 2019 peneliti telah selesai melakukan *expert judgment* terhadap modul dan alat ukur, peneliti juga disarankan oleh *expert judgement* untuk membuat *ceklist* gangguan membaca spesifik atau disleksia berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual* atau DSM V yang bertujuan untuk memperkuat bahwasannya subjek benar-benar anak dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia.

Pada tanggal 17 Juni 2019, peneliti menyerahkan surat izin penelitian yang langsung diterima oleh Ibu Ferriany Eka Valianty, S.Pd selaku Kepala SD Galuh Handayani Surabaya. Akhirnya peneliti dapat melakukan serangkaian penelitian selama 2 minggu dengan 5 kali pertemuan. Berikut adalah jadwal kegiatan dalam penelitian ini :

Tabel 6.

Jadwal kegiatan

Hari/Tanggal	Pertemuan	Waktu	Kegiatan
Selasa/18 Juni 2019	<i>Pre-test</i>	08.00 - 09.00	<i>Pre-test</i>
Rabu/19 Juni 2019	I	08.00 - 09.00	<i>Colour Therapy</i>
Rabu/19 Juni 2019	II	09.00 - 10.00	<i>Colour Therapy</i>
Senin/24 Juni 2019	III	08.00 - 09.00	<i>Colour Therapy</i>
Senin/24 Juni 2019	IV	09.00 - 10.00	<i>Colour Therapy</i>
Selasa/25 Juni 2019	V	08.00 - 09.00	<i>Colour Therapy</i>
Selasa/25 Juni 2019	VI	09.00 - 10.00	<i>Colour Therapy</i>
Rabu/26 Juni 2019	VII	08.00 - 09.00	<i>Colour Therapy</i>
Rabu/26 Juni 2019	<i>Post-test</i>	09.00 - 11.00	<i>Post-test</i>

Berdasarkan tabel 6, jadwal kegiatan diatas disusun menyesuaikan kegiatan yang ada di sekolah, dengan pemilihan ruangan

yang sudah di *setting* oleh peneliti dan aman dari gangguan suara teman sesama siswa.

## 2. Pelaksanaan *Treatment*

*Treatment* berupa *colour therapy* diberikan kepada kelompok eksperimen yang telah digolongkan oleh peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Treatment* diberikan kepada sampel selama 2 minggu dengan jadwal 5 kali pertemuan, yakni pertemuan pada tanggal 18, 19, 24, 25 dan 26 Juni 2019 dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *breafing* dengan guru dan rekan prosedur apa saja yang harus diketahui selama *treatment* berlangsung.

Peneliti dibantu rekan peneliti melakukan penataan atau mensetting ruangan kelas yang disediakan untuk menjadi tempat terapi, dimana tempat yang peneliti minta adalah ruangan yang aman dan tidak ada gangguan dari luar. Untuk pengaturan tempat duduk peneliti meminta 3 kursi dan 1 meja.

Sebelumnya peneliti bertemu dan memperkenalkan diri dengan 10 siswa yang akan diberikan *pre-test* yang nantinya 10 siswa tersebut diminta untuk membaca huruf atau kata yang tidak berwarna dan saat siswa diminta untuk membaca huruf atau kata yang tidak berwarna peneliti dibantu oleh rekan peneliti untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan untuk *pre-test*.

Pada hari selanjutnya tanggal 19, 24, 25 dan 26 Juni 2019 *treatment* dilakukan dengan ruang yang berbeda namun peneliti menstting kondisi ruang yang sama yakni aman dan bebas suara gangguan dari luar. Pemberian *treatment* ini berupa sebuah modul yang di dalamnya sudah disusun mulai dari pengenalan abjad, vocal, konsonan, susuan dua dan empat huruf sampai membaca ulang kalimat yang berwarna dan tidak berwarna. *Treatment* ini dilakukan di ruang kelas 6 (tanggal 19 Juni 2019) dan ruang kelas 1 (tanggal 24 - 26 Juni 2019). Durasi untuk siswa yang di berikan *treatment* dalam penelitian ini adalah 10 menit setiap satu kali *treatment* dan jeda waktu dari setiap pergantian 40 menit dengan *setting* setiap siswa yang akan melakukan *treatment* selanjutnya yaitu diberikan waktu bermain di luar kelas yang digunakan selama *treatment* berlangsung. Dari penjelasan diatas dapat peneliti tuliskan kegiatan *treatment* secara rinci dengan jadwal kegiatan yang sudah dibuat menyesuaikan agenda di sekolah tersebut.

Peneliti pada tanggal 18 Juni 2019 mulai melakukan *pre-test* langkah ini adalah salah satu tahapan dalam prosedur eksperimen yang harus digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca awal pada anak di SD Galuh Handayani Surabaya serta pada tanggal tersebut peneliti menentukan siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Keesokan harinya pada tanggal 19 Juni 2019 merupakan awal dimana kelompok eksperimen mendapatkan *treatment* tahap pertama, namun sebelumnya peneliti dan rekan peneliti terlebih dahulu memastikan ruangan terbebas dari gangguan luar ketika

*treatment* berlangsung. Pada tahap pertama berlangsung mulai pukul 08.00 dan melakukan *treatment* satu persatu kepada siswa yang masuk kedalam kelompok eksperimen, setiap siswa mendapatkan *treatment* 10 menit dilakukan secara bergantian dan selanjutnya dilakukan tahap kedua di ruangan yang sama. Dalam tahap pertama dan kedua peneliti menemukan bahwasannya subjek masih sama sekali tidak merespon susunan huruf yang terdapat dalam modul.

Kemudian, pada tanggal 24 Juni 2019 pukul 08.00 WIB saya dan rekan peneliti melakukan tahap *treatment* tahap ketiga dan keempat, pada tahap ini kami mendapatkan ruangan yang baru karena kelas digunakan seluruhnya, tetapi peneliti men-*setting* ruangan sebisa mungkin sama suasananya dengan kelas sebelumnya. Waktu yang diberikan kepada setiap yaitu 10 menit dilakukan secara bergantian kepada setiap siswa. Pada tahap *treatment* kedua dan ketiga ini subjek masih sama kurang merespon modul meskipun peneliti terus memberikan arahan kepada subjek, namun hanya beberapa subjek saya pada tahap keempat yaitu Rafif, Galant dan Ranu yang dikit demi sedikit memberikan respon untuk membaca sedangkan pada subjek Indi dan Raya masih tidak merespon perintah membaca, pertemuan tahap ketiga dan keempat peneliti tutup pada pukul 11.10 WIB.

Pada hari selanjutnya, pada tanggal 25 Juni 2019 peneliti dan rekan peneliti hadir di sekolah pada pukul 07.10 WIB, sebelumnya peneliti juga melihat dari agenda rutin sebelum masuk kelas siswa mulai kelas 1 sampai 6 berkumpul di lapangan untuk mengikuti apel pagi yang

dipimpin langsung oleh Ibu Pimpinan Yayasan Galuh Handayani Surabaya. Dalam kegiatan tersebut banyak pesan yang disampaikan oleh Ibu Pimpinan Yayasan yaitu kedisiplinan dan motivasi agar peserta didik menjadi lebih semangat ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Kemudian jam sudah menunjukkan pukul 08.00 WIB peneliti dan rekan peneliti dipersilahkan untuk melaksanakan *treatment* tahap kelima dan keenam, pada tahap kelima siswa ketika peneliti mencoba untuk memberikan semangat untuk belajar membaca, dari temuan pada tahap kelima subjek mulai memberikan respon untuk mematuhi perintah membaca. Namun, dalam membacanya masih terdapat salah dalam penyebutan bahkan sering terbalik dalam membaca. Pada pertemuan tahap kelima dan keenam ini peneliti mengakhiri pada pukul 10.30 WIB.

Kemudian keesokan harinya pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 08.00 WIB peneliti dan rekan peneliti melakukan pemberian *treatment* tahap akhir atau tahap ketujuh, pada tahap ini anak memberikan respon yang cukup bagus terlihat seperti pada pertemuan tahap kelima dan keenam. Setiap siswa mendapatkan waktu yang sama sesuai dengan penyesuaian yang ada dalam modul *colour therapy* 10 menit dipergunakan siswa untuk membaca dan dilakukan secara bergantian sehingga setiap jeda anak akan mendapatkan waktu istirahat sebanyak kurang lebih 40-50 menit.













Tabel 11.

Perbandingan *pre-test* dan *post-test*

Subjek	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Indi Wijaya Kusuma	36	34	39	33
Ranu R. A	45	28	49	27
Raya Qolbu Amalan	34	37	39	27
Ardra Rafif N	42	30	48	28
Galant Achmad F	35	36	39	34

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai subjek saat dilakukan pengambilan nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan nilai yang ditunjukkan juga diperoleh nilai rata-rata (*mean*).

Perbedaan nilai rata-rata dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan perbandingan untuk melihat keefektivan perlakuan yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini didapatkan data perbandingan nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

Tabel 12.

Perbandingan *mean* skor kemampuan membaca pada anak disleksia antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
<i>Mean</i>	38,40	33	41,60	29,86

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai *mean pre-test* kelompok eksperimen sebesar 38,40 dan kelompok kontrol sebesar 33 menunjukkan lebih rendah. Sedangkan pada *post-test* kelompok eksperimen memiliki



diketahui bahwa kelompok eksperimen pada *post-test* sebesar 41,60 dengan skor *pre-test* sebesar 38,40 (41,60-38,40). Sedangkan, pada kelompok kontrol mengalami penurunan skor -3,14. Skor pada kelompok kontrol diperoleh dari perhitungan selisih *mean* kelompok kontrol pada *post-test* sebesar 29,86 dengan skor pada *pre-test* sebesar 33 (33-29,86).

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi efektivitas *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia diterima. Hasil ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,03 ( $0,03 < 0,05$ ) dan terlihat pula pada peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen setelah diberikan *colour therapy*. Sedangkan, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan atau *colour therapy* mengalami penurunan skor.

#### **E. Pembahasan**

Pengetahuan yang paling mendasar dalam diri manusia adalah dengan cara mengerti dan memahami apa yang dibaca dari sebuah tulisan. Dengan begitu manusia akan mampu memahami apa yang terkandung dalam tulisan tersebut yang nantinya akan diteruskan berupa pemaknaan yang berguna dalam kehidupan. Membaca sendiri menjadi penting ketika seseorang akan bersosialisasi dengan lingkungan diluarnya. Namun, masih minim orang mengetahui bahwasannya ada sebagian orang yang masih belum menganal tulisan atau membaca. Banyak faktor yang melatar belakangi sehingga orang tidak bisa membaca.

Membaca sendiri awalnya didapat ketika kita berada di dalam lingkungan sekolah, dimana dalam sekolah tersebut terdapat komponen yang mendukung diantaranya adanya guru yang mampu mengajarkan muridnya membaca untuk mempermudah bersosialisasi dengan orang lain dan menghitung yang kegunaannya hampir sama dengan bersosialisasi. Berbeda, ketika seseorang anak yang berada disekitar kita tidak bisa membaca, lingkungan sekitar akan memberikan label “bodoh” dan “malas” kepada anak yang belum mampu membaca sehingga mengakibatkan anak tersebut akan merasa cemas dan gelisa ketika berada di lingkungannya, dimana lingkungan tersebut kurang memahami sebenarnya apa yang terjadi dan yang dialami oleh anak dengan kesulitan membaca tersebut.

Sehingga dalam psikologi abnormal gangguan ini disebut dengan disleksia dimana gangguan ini disebabkan seperti kekurangan non-neurologis dalam pengelihatian yang lemah. Sehingga pada gangguan ini anak tidak akan terlihat dari fisiknya hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengenal pola huruf atau tulisan. Gejalanya dapat dilihat dari keterlambatan cara berkomunikasi (pengucapan), huruf terbalik ketika anak membaca, kesulitan memahami arah kiri dan kanan. Gejala tersebut akan nampak ketika anak memasuki usia 7 hingga 8 tahun.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *colour therapy* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Dimana dalam perlakuannya akan diberikan sebuah *treatment* berupa warna-warna yang mencolok sehingga akan memudahkan anak untuk mengetahui pola yang terbentuk dari warna tersebut.

*Colour therapy* sendiri dalam penelitian ini dimuat kedalam modul yang didalamnya tersusun mulai dari pengenalan abjd, huruf vocal, konsonan, susunan dua dan empat huruf serta membaca ulang kalimat pendek yang telah disusun tidak berwarna (hitam) dan berwarna (warna-warni). warna disini berperan untuk membantu subjek dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia agar meningkatkan kemampuan membacanya dengan dilakukan *setting* secara berkelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa yang dipilih sudah memenuhi kriteria dalam penelitian. Kriteria dalam penelitian ini adalah anak dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia dan berusia 8 hingga 12 tahun yang masih bersekolah pada jenjang sekolah dasar. Selanjutnya, peneliti menyediakan *ceklist* gejala-gejala mengenai gangguan membaca spesifik atau disleksia yang sesuai dengan *Diagnostic and Statistical Manual* atau DSM V sehingga akan memperkuat bahwasannya kriteria yang diajukan dalam penelitian ini benar-benar sesuai kriteria.

*Colour therapy* sendiri diberikan kepada subjek (kelompok eksperimen) selama 2 minggu dengan 5 kali pertemuan, dalam setiap pertemuan dilakukan 2 kali pemberian *treatment* dimulai pada tanggal 19 Juni 2019 sampai tanggal 26 Juni 2019. Setiap pemberian *treatment* siswa mendapatkan waktu 10 menit dan dilakukan secara bergantian.

Pemberian *treatment* ini berlangsung di dalam ruang kelas, peneliti memilih karena kelas tersebut kondusif dan mampu meminimalisir gangguan dari luar kelas. Pada saat *treatment* berlangsung dilakukan di dua kelas berbeda pada tanggal 19 Juni 2019 dilakukan di ruang kelas 6 dan pada tanggal 24 - 26 Juni 2019 dilakukan *treatment* di ruang kelas 1 karena menyesuaikan penggunaan kelas di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Inklusi Galuh Handayani yang terletak di Jalan Raya Manyar Sambongan No. 87 - 89 Surabaya. Sekolah tersebut memiliki 4 lembaga yang dikelolah mulai dari taman kanak-kanak sampai jenjang sekolah menengah akhir. Peneliti hanya mengambil sampel yang berada di sekolah dasar karena menyesuaikan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Pemilihan ruangan sangat berpengaruh ketika pemberian *treatment* berlangsung, sehingga memberikan efek yang nyaman kepada siswa yang telah dipilih kedalam kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol peneliti melakukan *treatment* setelah rangkaian *post-test* dilakukan yang bertujuan dengan etika penelitian.

Analisis uji asumsi pada variabel kemampuan membaca yang berupa uji normalitas. Uji normalitas pada saat *pre-test* menghasilkan angka Sig. (0,625) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Sedangkan, pada saat *post-test* angka Sig. (0,467) > 0,05 maka distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pada uji homogenitas diperoleh skor masing-masing pada saat *pre-test* sebesar  $0,390 > 0,05$  dan pada saat *post-test* sebesar  $0,220 > 0,05$ , hal tersebut menunjukkan bahwa pada uji homogenitas antara kedua kelompok terpenuhi. Sesuai dengan hasil deskriptif menggunakan *SPSS 16.00 for Windows*, pada kelompok eksperimen dapat dilihat untuk skor kemampuan membaca saat *pre-test* rata-rata memiliki skor 38,40. Selanjutnya, skor kemampuan membaca pada saat *post-test* memiliki rata-rata dengan skor 41,60.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan sebuah *treatment* berupa *colour therapy* terjadi peningkatan skor kemampuan membaca pada anak disleksia. Berbanding terbalik dengan kelompok kontrol diperoleh skor kemampuan membaca pada saat *pre-test* memiliki skor rata-rata sebesar 33. Selanjutnya, untuk skor kemampuan membaca pada saat *post-test* memiliki skor rata-rata sebesar 29,86. Hasil yang ditunjukkan bahwa skor kemampuan membaca pada kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberi *treatment* berupa *therapy* mengalami penurunan.

Perbandingan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dapat terlihat perbedaannya, antaranya pada kelompok eksperimen yang diberikan sebuah *treatment* berupa *colour therapy* memiliki skor rata-rata meningkat. Sedangkan, pada anak dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia yang tidak diberikan *treatment* berupa *colour therapy* memiliki skor rata-rata menurun. Hal ini menunjukkan bahwa *colour therapy* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulus Tri Prasetya (2017) yang menguraikan keefektifan metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis “Efektivitas *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia” diterima dan  $H_0$  ditolak. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai Sig. sebesar  $0,03 < 0,05$ . Dengan kata lain, hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa hasilnya signifikan antara perlakuan yang berupa *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia, dimana keefektivannya dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan membaca pada anak disleksia.

Untuk lebih meningkatkan dalam hal membaca dibutuhkan perlakuan yang *intens* antara pengajar dan siswa ketika di siswa berada di sekolah dan butuhnya perhatian dan dukungan dari orang tua juga merupakan salah satu faktor dimana anak akan lebih semangat dalam belajar khususnya membaca.







- Haryanto, A. (2017). Retrieved from D:\SKRIPSI\Najwa Paparkan Data Soal Rendahnya Minat Baca Indonesia - Tirto.ID.html (diakses pada 3 Februari 2019)
- Hastjarjo, T. (2014). Rancangan Eskperimen Acak . *Buletin Psikologi*, 22(2), 73-86.
- Hulme, Charles, & dkk. (2018). Verbal Task Demands Are Key In Explaining The Relationship Between Paired-Associate Learning and Reading Ability. *ELSEVIER*, 46-54.
- Istiningrum, M. (2005). *Meningkatkan Keterampilan Mengarang pada Anak Berkesulitan Belajar Melalui Pendekatan Proses di SD Pantara Jakarta Selatan*. Jakarta: Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Johnson, D. (2000). *Joining Together: group theory and group skill*. New York: Pearson Education Company.
- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). *Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Membantu Membaca Pada Anak Disleksia*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Kumar, V. (2009). *Colour Therapy*. Tangerang: Karisma.
- Kusuma, D. (2017). *Menggunakan Metode Analisis Glass Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak dengan gangguan Disleksia Verbal di SDN Tebel dan SDN Sruni 1 Gedangan Sidoarjo*. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya.
- Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Lestari, I. (2014). *Dysfun Course (Kursus Membaca dan Menulis Pertama di Indonesia bagi Anak-anak yang Mengidap Disleksia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marcer, C. (1979). *Children and Adolescents with Learning Disabilites*. London.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nurha Litera.
- Mustofa, A. (2011). *Metode Membaca Penerapan Quantum Learning*. Surabaya: Ex Edisi.
- Nihayatus, V., & Hidayah, N. (2013). *Dampak Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan gangguan Disleksia*.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.

- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran*. Semarang: KIP Semarang Press.
- Nuriadi. (2008). *Pembaca Teknik Jitu Menjadi Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Oka, G. (1983). *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Piaget. (2007). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, Z. (2017). *Metode Fernald Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*. Skripsi: Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prawira, S. (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Qadarullah, A. (2011). *Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Keterampilan Mengungkapkan Ide Pokok Peragraph Pada Siswa Kelas V SD Se-Kelurahan Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramasamy, R. (2008). *Masalah Disleksia dalam Kalangan Murid-murid Pemulihan di Sekolah Rendah, Pulau Pinang*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reber, S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redway, K. (1992). *Membaca Cepat: Metode Mutakhir Menambah Kecepatan Membaca dan Meningkatkan Pemahaman*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Rispens, Judith, & dkk. (2017). Visual Artificial Grammar Learning in Dyslexia: A meta-analysis. *ELSEVIER*, 126-137.
- Roscoe, J. (1975). *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Sciences*. New York: Winston.
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanyoto, S. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Bumi Intaran.
- Seniati, L. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Shaugnessy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Psikologi*. (H. P. Soetjipto, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Shaywitz, S. (2008). *The Education of Dyslexia Children from Childhood to Young Adulthood*. Connecticut US: Departement of Pediatrics, Yale University School of Medicine.
- Sidiarto. (2008). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Angkasa.
- Singarimbun. (1995). *Metode Penelitian Survei* (Revisi ed.). Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Slamet. (2007). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Somadyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafi'e, I. (1996). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. (1998). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.